

## Sepotong Cerita Kehidupan



“Sungguh jauh lebih baik bagi saya untuk berpikir bahwa saya ini adalah seorang wanita pebisnis daripada sebagai istri yang ditinggalkan.”

- Fabiola, petani perempuan



Ibu Fabiola, seorang petani babi di kabupaten Ngada berlokasi di pulau Flores di Nusa Tenggara Timur. (Photo: PRISMA/Nina FitzSimons)

## Bawa Pulang Dendeng Babi

Sebuah pendekatan pasar untuk meningkatkan pendapatan petani perempuan di Flores, Nusa Tenggara Timur

Fabiola berusia 32 tahun ketika suaminya meninggalkannya. Sekarang dia berusia 51 tahun dan tinggal dengan ibu dan ayahnya yang sudah berumur di sebuah rumah dengan dua kamar kecil, berdinding bambu dan berlantaikan tanah di desa Sarasedu, Kabupaten Ngada, Pulau Flores. Fabiola bertani jagung, padi dan kemiri pada satu hektar lahan. Dia juga beternak babi - tetapi hanya menghasilkan satu ekor per tahunnya.

Babi merupakan komoditas penting di Flores. Daging babi merupakan bagian penting dalam upacara adat dan juga untuk konsumsi umum sehingga menyebabkan tingginya permintaan untuk babi. Fabiola menjelaskan bahwa sebuah pemukiman, akan membutuhkan sekitar 20-30 ekor babi untuk memberi makan para tamu dan dibagikan ketika mereka pulang.

"Masalah utama bagi kita dalam beternak babi adalah waktu dan ketelitian," jelas Fabiola. "Butuh antara 18 bulan sampai dengan dua tahun dalam menggemukkan babi agar cukup untuk dijual dan kami juga kesulitan menyediakan pakan mereka. Kami mencoba untuk menggunakan sisa makanan tapi itu saja masih tidak cukup, jadi banyak menghabiskan waktu untuk mencari batang pohon pisang yang kemudian kami potong-potong menjadi pakan babi. Yang memerlukan pohon pisang

cukup banyak di sini. Sedangkan untuk mendapatkan pohon pisang seperti sebuah kompetisi, terkadang hal ini menyebabkan banyak konflik sosial."

Hivos dan LSM lokal Yayasan Mitra Tani Mandiri (YMTM), keduanya adalah organisasi non-pemerintah Belanda (NGO), melalui dukungan dari PRISMA, membantu peternak seperti Fabiola meningkatkan pendapatan mereka melalui pemberian akses terhadap beberapa aspek pemeliharaan babi seperti akses atas anak babi dengan kualitas yang lebih baik, pelatihan tentang praktik penggemukan dan pakan ternak dengan gizi tinggi. Mereka juga membantu peternak untuk mengakses kredit untuk pembelian input ini jika diperlukan.

"Masalah yang ada di NTT, adalah banyaknya peternak yang tidak mengetahui informasi terbaru untuk praktik perternakan yang baik" jelas Rivanda Ansori, Koordinator Program untuk Hivos di Ende.

"Pendekatan kami adalah untuk menghubungkan para peternak skala kecil seperti Fabiola dengan perusahaan babi komersial yang sukses di Flores untuk memberikan para peternak informasi terkini dan layanan yang berkualitas dan berkelanjutan, termasuk akses ke layanan kredit melalui Bank NTT.



ATAS: Babi Fabiola yang 'lama', di umur dua tahun.  
BAWAH: Babi Fabiola yang 'baru' di umur tiga bulan.  
(Photos: PRISMA/Nina FitzSimons)

"Dengan mendapatkan dukungan ini kami memperkirakan bahwa peternak skala kecil bisa memelihara dan menjual babi tiga kali setahun, bukan hanya sekali tiap 18 bulan. Hal ini akan meningkatkan pendapatan peternak, sementara pada saat yang sama memenuhi permintaan yang tinggi untuk babi di Flores dan pulau-pulau lain."

Secara tradisi di Flores, perempuan yang biasa bertugas memelihara babi. Pekerjaan ini lebih dipandang sebagai perpanjangan pekerjaan rumah tangga mereka, dan bukan usaha komersial. Fabiola adalah salah

satu peternak pertama di Sarasedu yang menunjukkan antusiasme untuk program ini, meskipun awalnya ia ragu.

"Ini bukan pertama kalinya saya ikut bergabung dengan program seperti ini. Yang lain pernah gagal karena biasanya tidak ada tindak lanjut atau memberi tahu kesalahan yang kami lakukan," kata Fabiola.

Kali ini, Fabiola bersama dengan beberapa peternak babi lainnya, telah mendapat pinjaman dalam bentuk paket langsung dari peternak, Yayasan Bintang Firdaus (YBF).

"Saya mendapatkan tiga anakan babi berusia dua bulan, makanan dan obat-obatan untuk babi sampai usia mereka enam bulan. Pada usia enam bulan berat mereka sudah bisa mencapai 100kg, siap untuk dijual. Kami juga mendapatkan pelatihan tentang bagaimana cara menggemukkan dan menjaga babi, dan dokter hewan dari YBF datang untuk memeriksa babi dan memberikan nasihat."

Meskipun tidak semua peternak menerima pinjaman, Rivanda menjelaskan bahwa ada sejumlah langkah yang harus diikuti peternak pengaju kredit untuk menerima paket. Setiap peternak harus berpartisipasi dalam pelatihan teknis, harus membangun kandang babi dengan standar yang ditentukan oleh peternak anakan babi dan memelihara taman untuk makanan tambahan. Dana pinjaman kemudian dibayarkan langsung ke YBF yang menyediakan 'paket' kepada peternak.

"Saya putus sekolah waktu kelas enam, jadi saya harus belajar banyak sekali untuk urusan bank dan administrasi," kata Fabiola.

Namun dia adalah orang pertama yang membangun kandang baru. "Saya harus menyediakan pasir, semen, batu bata, timah dan bambu dan semua orang datang serta membangunnya bersama-sama. Kandang saya menjadi contoh buat desa ini," ujarnya dengan bangga.

Fabiola juga sangat bangga dengan pertumbuhan anak babinya. "Saya telah memiliki mereka selama hampir satu bulan dan di usia tiga bulan mereka sudah lebih gemuk daripada babi saya yang berusia dua tahun," katanya. Dia menjelaskan bahwa sebelumnya babinya ditambatkan di bawah pohon dan terekspos terhadap hujan angin dan sebagainya.

"Waktu hujan, para babi biasanya duduk dan memakan lumpur. Sekarang baru tahu dari dokter hewan kalau mereka rentan terhadap cacing dari tanah. Dokter hewan juga memberitahu kita bahwa memberi makan pohon pisang sama saja seperti memberi babi itu air. Pantas saja mereka tidak gemuk-gemuk!" ujarnya.

Fabiola dan 28 petani perempuan lainnya dari desa Sarasedu yang ikut berpartisipasi, sekarang sudah hampir bisa menuai keuntungan dari kerja keras mereka. "Kita sudah memiliki seorang kolektor babi yang tertarik untuk membeli semua babi kami," kata Fabiola. "Saya mau untuk nantinya dapat memiliki 20 babi, lalu peternak bilang itu berarti saya wanita pebisnis."

Berita keberhasilan penggemukkan babi di Sarasedu telah menyebar dengan cepat.

"Ada orang-orang dari Malanusa, Bajawa, Todho dan Raja datang untuk melihat kandang saya dan bertanya bagaimana saya membuat babi-babi saya gemuk," kata Fabiola. "Dua minggu yang lalu malah ada satu mobil yang isinya para kepala desa mendatangi saya."

Intervensi yang difasilitasi oleh Hivos ini diperkirakan akan mencapai 4.000 peternak babi seperti Fabiola pada tahun 2018, dengan perkiraan peningkatan pendapatan bersih peternak hingga 175 persen.

"Sungguh jauh lebih baik bagi saya untuk berpikir bahwa saya ini adalah seorang wanita pebisnis daripada sebagai istri yang ditinggalkan," ujar Fabiola seraya tersenyum sambil melihat babinya.

## PRISMA

Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473  
Fax +62 31 842 0461  
Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535  
Surabaya 60238, Indonesia  
E-mail enquiry@aip-prisma.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural income through Support for Markets in Agriculture (AIP-PRISMA) adalah sebuah program untuk beberapa tahun yang menjadi bagian strategi jangka panjang Pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan bantuan pemerintah Australia, program ini bertujuan untuk mencapai 30% kenaikan pendapatan pada 300.000 petani di Indonesia Timur saat program ini berakhir dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA menitikberatkan pada sektor pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan bagi banyak petani pemilik ladang kecil dan memiliki potensi tumbuh yang kuat di area Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Bermitra dengan pemangku kepentingan utama pasar, bantuan dari program ini membantu memicu pertumbuhan bersama dengan rantai nilai dengan mengurangi hambatan dan halangan dalam sektor pertanian.